

Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Pendidikan Anak Usia Dini

Ira Anggraeni

Institut Agama Islam Tasikmalaya
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
iraanggraeni643@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze and identify the existing literature on financial literacy learning in early childhood education in the Indonesian context. In this article, the researcher tries to raise the concept of financial literacy learning practices which have been reluctant to involve children in managing finances because they are too young. This happens because the child is considered not the time to get financial education stimulation. This study uses the literature study method in analyzing previous studies. Based on the results of the literature study, it shows that the practice of learning financial literacy is carried out through various strategies, namely, through the activation of the executive function. Second, it is carried out through an integration process into existing learning. Third, it is done through activities like saving and saving from an early age. Fourth, the practice of financial literacy education in early childhood education is carried out through a learning cycle. Therefore, the panel on the identification of financial literacy learning practices can contribute both to practical needs and to the development of knowledge in the field of ECE, especially to develop financial literacy learning.

Keywords: *Early Childhood Education, Financial Literacy*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengidentifikasi literatur yang ada tentang pembelajaran *literasi finansial* pada pendidikan anak usia dini pada konteks Indonesia. Pada artikel ini, peneliti mencoba mengangkat konsep praktik pembelajaran literasi finansial yang selama ini enggan untuk melibatkan anak-anak dalam mengelola keuangan karena usianya yang terlalu muda. Hal ini terjadi karena anak dianggap belum waktunya mendapat stimulasi pendidikan finansial. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dalam menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil studi pustaka menunjukkan bahwa praktik pembelajaran literasi finansial dilakukan melalui beragam strategi yaitu, melalui aktivasi *executive function*. Kedua, dilakukan melalui proses integrasi pada pembelajaran yang sudah ada. Ketiga, dilakukan melalui aktivitas gemar menabung dan hemat sejak dini. Keempat, praktik pendidikan literasi finansial pada pendidikan anak usia dini dilakukan melalui *learning cycle*. Oleh karena itu, penelitian tentang identifikasi praktek-praktek pembelajaran literasi finansial dapat berkontribusi baik untuk kebutuhan praktis maupun untuk pengembangan ilmu di bidang PAUD khususnya untuk mengembangkan pembelajaran literasi finansial

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Literasi Finansial

PENDAHULUAN

Era digital 4.0 merupakan masa revolusi industri keempat dalam perkembangan teknologi di dunia (Schwab, 2019). Pada era ini, seluruh aktivitas masyarakat dalam segala bidang kehidupan terfokus pada penggunaan teknologi dengan media elektronik. Perkembangan teknologi tentunya memiliki pengaruh besar terhadap hidup masyarakat. Dampak perkembangan teknologi yang paling pesat dirasakan dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat adalah munculnya berbagai inovasi, khususnya bidang ekonomi (Fonna, 2019). Inovasi yang ditawarkan tersebut memberikan kemudahan dalam hidup manusia, serta terjadinya perubahan sosial berupa modernisasi (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Modernisasi membuat pola hidup, pola pikir, dan pola perilaku masyarakat menjadi lebih modern.

Pola pikir yang modern membuat budaya dan gaya hidup generasi milenial saat ini harus mengikuti arus modernisasi, dimana segala sesuatu dapat dibuat menjadi lebih mudah atau instan (Sahanaya, 2021). Salah satu contohnya yaitu tren belanja online atau *online shop* (Sazali & Rozi, 2020). Perkembangan online shop di era ini semakin meningkat pesat, berbagai aplikasi pendukung seperti Shopee, Lazada, tokopedia, dan yang lainnya membantu

memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli dengan lebih mudah dan praktis tanpa harus datang ke toko. Kemudahan yang ditawarkan tersebut dapat memicu perilaku konsumtif (*shopaholic*). Apalagi kalau misalkan perusahaan-perusahaan online shop menawarkan keuntungan yang menggiurkan seperti menawarkan promo dan diskon untuk pembeli, sehingga keuntungan tersebut dapat mendorong meningkatnya jumlah peminat belanja online bukan karena kebutuhan, melainkan karena keinginan semata, tergiur iklan atau bahkan hanya mengikuti tren yang ada. Dampak dari perilaku konsumtif yang tidak terkendali akan melemahkan perekonomian individu (Pariwang, Nursalam & Ahmadin, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai perilaku, praktek keuangan dan pembiasaan individu yang menggambarkan sikap penggunaan uang yang konsumtif, menurut Hayhoe, Leach, & Turner (1999), Xiao, Noring, & Anderson (1995), serta Tanuwidjaja (2008) bahwa perilaku konsumtif ini akan memiliki dampak di masa yang akan datang. Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) dari pola hidup konsumtif yang tidak proporsional yang tidak sesuai dengan pendapatan dan kondisi keuangan akan menyebabkan masalah keuangan.

Literasi finansial merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi finansial Drever (2015). Huston (2010) menyebutkan bahwa literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar yang menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisir , mencari solusi dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas (Kemendikbud, 2017).

Penerapan literasi finansial berguna untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas (Lusardi & Mitchell, 2011). Keterampilan seperti cara mengelola uang yang efektif, pembentukan anggaran yang baik, mengendalikan tabungan dan pinjaman, serta investasi. Selain itu literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan

bagaimana mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan yang efektif dan tepat Mandell & Klein, (2009).

Pendidikan literasi finansial dapat diberikan sedini mungkin kepada anak khususnya melalui pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghorman (2015) yang mengemukakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak mengenai *literasi finansial* akan berdampak pada perilaku finansial ketika dewasa dan *literasi finansial* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa itu, anak sedang mengalami proses perkembangan fundamental yang sangat pesat dalam fase kehidupannya (Berk, 1995), sehingga anak memerlukan program dan kegiatan yang bermakna sejak dini melalui stimulasi yang baik untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Ketika sebuah potensi pada diri anak tidak terealisasikan dan tidak diberikan respon yang benar, maka anak akan kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam kehidupannya.

Sujiono (2009) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah dalam hal ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan pada anak yang

menitikberatkan pada perkembangan fisik, pertumbuhan kecerdasan anak baik secara emosional maupun spiritual, bahasa dan komunikasi yang disesuaikan tahapan dan keunikan dari setiap perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu upaya untuk memberikan stimulasi, pembimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan serta keterampilan anak (Mursid, 2015). Sehingga pendidikan anak usia dini tidak hanya berhubungan dengan upaya membekali tumbuh kembang anak saja, namun membekali kemampuan-kemampuan yang akan berguna dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa pendidikan literasi keuangan harus diberikan sejak dini, karena akan terbawa sampai dewasa kelak (Sosin, et. Al. 1997). Akan tetapi, saat ini pendidikan literasi keuangan pada pendidikan anak usia dini di Indonesia masih minim, bahkan tidak terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan bersifat suka rela. Keengganan untuk melibatkan anak-anak mengenai keuangan karena usianya yang terlalu muda. Hal ini terjadi karena dianggap belum waktunya anak mendapat stimulasi pendidikan finansial.

Ketakutan mengenalkan keuangan kepada anak sejak dini, dibarengi dengan

ketakutan menyebabkan anak-anak menginternalisasi informasi secara tidak akurat dan membangun kebiasaan keuangan yang buruk, sebaliknya melalui program kegiatan pembelajaran yang terencana dengan baik dan pengalaman di pendidikan anak usia dini dapat membangun fondasi keterampilan dan pengetahuan literasi finansial yang kuat (UNICEF, 2012; Borden, dkk, 2013). Padahal secara alamiah, anak-anak sudah dapat memahami konsep keuangan pada usia yang sangat muda, mulai dari 4 tahun bahkan kadang-kadang bisa lebih muda dari ini (Holden, et al., 2009). Pada saat itulah, mereka dapat memahami konsep dasar seperti kelangkaan sumberdaya, produksi, konsumsi, menabung, bisnis, uang dan barter (Trujillo, et al., 2020).

Berdasarkan pencarian *google scholar*, penelitian literasi finansial telah banyak dilakukan (Gardynia, 2021; Mustikaati, Fajrussalam & Sanny, 2021; McCormick, 2009; Goyal, & Kumar, 2021; Alsemgeest, 2015), namun masih sulit ditemukan penelitian yang membahas tentang identifikasi pembelajaran literasi finansial pada anak usia dini pada konteks Indonesia. Penelitian yang banyak dilakukan terbatas pada mengkaji pemahaman guru terhadap literasi finansial (Wahyuni & Reswita, 2020), pelaksanaan literasi finansial untuk meningkatkan karakter entrepreneur

berlandaskan ketauhi dan sosial emosional (Laila, Hadi & Subanji, 2019), melihat kontribusi orang tua terhadap literasi keuangan anak (Santana & Zahro, 2020), serta melihat perilaku finansial masa kecil terhadap kepuasan finansial pada saat dewasa (Nugraha, 2020).

Pendidikan keuangan untuk anak usia dini memerlukan pertimbangan khusus baik dari pendidika maupun orang tua, karena anak-anak tidak memiliki otonomi dalam membantuk keputusan mengenai pilihan terkait keuangan. Pertimbangan yang cermat diperlukan dalam memilih materi dan motode pembelajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk kesesuaian pembelajaran literasi finansial dengan karakteristik anak yang unik.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek pembelajaran literasi finansial pada pendidikan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran praktek pembelajaran literasi finansial pada pendidikan anak usia dini. Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai gambaran praktek-praktek pembelajaran literasi finansial pada pendidikan anak usia dini sehingga dapat berkontribusi baik untuk kebutuhan praktis maupun untuk pengembaangn ilmu di bidang PAUD khususnya untuk

mengembangkan pembelajaran literasi finansial.

KAJIAN LITERATUR

1. Pembelajaran pendidikan anak usia dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembang kurikulum konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak (Suyadi & Ulfah, 2013). Bermain adalah unsur tama dalam pengembangan program pembelajaran anak usia dini. Sehingga program pembelajaran pada anak usia dini seharusnya dikemas melalui aktivitas bermain dengan mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas. Kegiatan eksplorasi tersebutlah yang akan menjadikan seorang anak bisa mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan (Wiyani, 2016; Hasnida, 2014).

Docket dan Fleer (2000) berpendapat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena dengan bermain anak akan mendapatkan pengatahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Naughton (2003) percaya bahwa bermain

secara tidak langsung dapat meningkatkan kognitif anak. Melalui bermain seperti bermain simbolik mampu memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berpikir abstrak. Selain itu, ketika anak bermain pura-pura, maka anak akan menjadi berpikir tentang makna-makna objektif yang mereka representasikan secara independen.

Adapun tujuan program pembelajaran anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk mendapatkan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap selanjutnya (Catron & Allen, 1999). Untuk dapat mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: (1) tujuan pembelajaran yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentang usia anak; (2) cakupan materi yang diberikan harus mengacu pada karakteristik anak usia dini; (3) metode yang digunakan harus bervariasi yang mampu melibatkan anak untuk terlibat langsung secara aktif dan kreatif pada saat pembelajaran; (4) dalam penggunaan media pembelajaran harus mampu memberikan kenyamanan, keamanan, dan menimbulkan ketertarikan pada anak serta perlu adanya waktu yang

cukup untuk bisa bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran (Bredenkamp, 1998).

2. Literasi Finansial

OECD (2005) mendefinisikan pendidikan keuangan adalah proses dimana pelaku keuangan/investor meningkatkan pemahaman mereka tentang produk dan konsep keuangan melalui informasi instruksi dan saran obyektif dengan mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri untuk menjadi lebih sadar akan resiko dan peluang keuangan, untuk membuat pilihan, mengetahui kemana harus mencari bantuan untuk mengambil tindakan efektif lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan. Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pemahaman tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas, juga sebagai warga negara dan warga dunia yang

bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan (Kemendikbud, 2017).

Huston (2010) mendefinisikan literasi finansial sebagai dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman (pengetahuan mengenai keuangan pribadi) dan dimensi penggunaan (penerapan konsep dan produk keuangan pribadi). Terdapat 5 konsep literasi finansial yang dikemukakan oleh Remund (2010) diantaranya adalah: (1) pengetahuan konsep keuangan; (2) kemampuan mengkomunikasikan konsep keuangan; (3) kemampuan mengatur keuangan pribadi; (4) kemampuan membuat keputusan finansial yang tepat; (5) kepercayaan diri dalam membuat perencanaan masa depan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan keuangan di masa mendatang.

Literasi finansial harus mulai diajarkan dan dimiliki anak agar dapat mengelola keuangan dengan tepat dan berguna. Anak usia dini juga merupakan calon para pelaku ekonomi di masa mendatang. Keputusan-keputusan yang mereka ambil kelak akan mempengaruhi perkembangan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu penting menumbuhkan rasa menghargai terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan bertanggung jawab dalam pemanfaatannya melalui kemampuan mengelola keuangan sejak dini.

Holden, et all. (2013) menjelaskan bahwa anak usia dini masih memiliki ketergantungan secara finansial kepada orang tuanya, serta belum dapat mengontrol sumber daya yang mereka miliki. Pada saat usia tersebut, anak dapat belajar konsep tentang finansial, yang memungkinkan anak untuk dapat mengelola dengan mudah tantangan keuangan di masa yang akan datang, sehingga lebih terjamin keamanan finansialnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat literature review, untuk menganalisis trend isu atau topik penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan dianalisis sesuai dengan perkembangan keilmuan yang relevan (Kuang and Maya 2015). Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: 1) textbook, pada tahap ini dilakukan pengkajian mengenai isu yang berhubungan dengan ecoliteracy. 2) related research yaitu upaya mencari hasil penelitian yang berhubungan dengan isu yang akan diteliti dengan membaca jurnal-jurnal penelitian terbaru dan relevan baik jurnal bersekala Nasional maupun Internasional yang diakses secara manual fisik maupun dengan melakukan online aceses. 3) state-of-the-art research, yaitu

menganalisis teori-teori yang didapatkan dari sumber buku, hasil penelitian baik dari sumber jurnal maupun proseding untuk dijadikan sintesa (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBEHASAN

Berdasarkan hasil *literature review* temuan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam 4 fokus utama penelitian praktik pembelajaran literasi finansial, yaitu: Pertama, peneliti akan menjelaskan praktik pembelajaran literasi finansial pada pendidikan anak usia dini melalui strategi aktivasi *executive function*. Kedua, menjelaskan praktik pendidikan literasi finansial di PAUD melalui proses integrasi pada pembelajaran yang sudah ada. Ketiga, implementasi pembelajaran literasi finansial melalui gemar menabung dan hemat sejak dini. Keempat, praktik pendidikan literasi finansial pada pendidikan anak usia dini melalui *learning cycle*. Masing-masing poin tersebut akan dijabarkan secara terperinci dibawah ini.

1. Strategi Aktivasi *Executive Function*.

Executive function/fungsi eksekutif ada sejak bayi lahir, perkembangannya mulai anak usia 3-5 tahun dan terus berkembang hingga remaja. *Executive skill* pada anak usia dini pertama kali dibentuk melalui pedoman, petunjuk atau batasan yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Secara bertahap, anak-anak mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan ini, pertama dengan menirukan fungsi eksekutif orang dewasa yang mereka amati dan akhirnya mereka mampu lebih mandiri dalam membuat keputusan dan pilihan untuk mengatur perilaku mereka sendiri tanpa kehadiran orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Baraja (2007) dalam pendapatnya ia mengambil suatu prinsip ortogenetik, dimana perkembangan individu berlangsung melalui proses yang teratur. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan individu itu sesungguhnya telah mempunyai dasar, bagaimana dasar tersebut terrealisasikan dengan adanya pembukaan jalan atau adanya fasilitas untuk individu berkembang, termasuk aktivasi *Executive function*/fungsi eksekutif pada anak untuk mengembangkan kemampuan finansialnya.

Melalui aktivasi *executive function*, anak-anak berlatih pada karakter terpuji seperti ketekunan, keteguhan atau kegigihan dalam kehidupan. Anak-anak yang memiliki *executive function* ketika dewasa akan memiliki perilaku keuangan yang sehat, kemampuan akademis yang baik, memiliki kreativitas untuk memulai bisnis, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal (seperti korupsi, gratifikasi) rendah (Ross, 2011;

Zimmerman & Holmes, 2011; Moffitt et al. 2011).

Kannas et al. (2006) mengemukakan bahwa sistem perhatian berkembang pada periode usia prasekolah, dimulai sekitar usia 9 bulan. Kemampuan dasar untuk memilih informasi, fokus pada tujuan jangka panjang dan tidak mudah terdoda oleh rangsangan-rangsangan yang tidak relevan sangat sesuai dilatih dan dikembangkan pada anak usia dini. Sistem perhatian memainkan peran penting dalam pengembangan komponen *executive function*, yang memungkinkan anak untuk semakin mengontrol apa informasi (internal dan eksternal) yang mereka proses dan godaan yang harus dihindari. Konsep ini sangat terkait dengan pendidikan literasi keuangan agar anak dapat belajar mengelola keuangannya dengan baik dan benar.

2. Praktik Pendidikan Literasi Finansial Terintegrasi

Pendidikan literasi finansial perlu dirancang sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang mengacu pada Standar PAUD Nasional sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014, dimana pembelajaran dilakukan melalui bermain, interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Kurikulum yang

terintegrasi dan berpusat pada anak dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan investigasi dan bersikap proaktif dan terampil serta mengandung nilai-nilai praktis untuk membangun harga diri dan rasa menghargai orang lain.

Pelaksanaan Pendidikan literasi finansial di PAUD juga tidak berdiri sendiri, tetapi melalui proses integrasi pada pembelajaran yang sudah ada, sebagaimana telah dituangkan dalam pedoman Kurikulum 2013 PAUD. Program pendidikan literasi finansial dapat diintegrasikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) satuan PAUD dan kurikulum kekhasan sebuah lembaga pendidikan seperti kurikulum *enterpreunership*. Kurikulum *enterpreunersip* disusun untuk membuka kesempatan belajar anak untuk membangun pengalamannya. Dalam membangun pengalamannya terjadi proses keterampilan, nilai-nilai, dan karakter dibawah bimbingan pendidik. Proses membangun pengalaman tersebut bersifat aktif. Anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Selama bermain anak menggunakan ide-ide baru mereka, belajar mengambil keputusan, dan memecahkan masalah sederhana. Kurikulum pendidikan finansial dikembangkan dengan mengakomodir

pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan anak membentuk pengalamannya dengan cara belajar anak. Anak belajar mulai dari dirinya kemudian ke luar dirinya, dari konkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, mudah ke sulit yang dilakukan dengan cara melakukannya sendiri (*hands-on experience*).

Adapun dalam penerapan pendidikan finansial di PAUD menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2019) harus selaras dengan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum 2013 PAUD, sebagai berikut: (1) Berpusat pada anak dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus; (2) Kontekstual; (3) Mencakup pada semua dimensi kompetensi dan program pengembangan; (4) Memperhatikan tingkat perkembangan anak; (5) Mempertimbangkan cara anak belajar; (6) Holistik – integratif; (7) Belajar melalui bermain; (8) Memperhatikan dan melestarikan karakteristik sosial budaya yang ada.

3. Gemar Menabung dan Hemat Sejak Dini.

Menabung adalah kegiatan menyisihkan uang atau pendapatan dengan jumlah tergantung kemampuan, dimana uang yang telah disisihkan ini sewaktu-waktu bisa diambil dalam keadaan mendesak (Gaisina, & Kaidarova, 2017). Adapun manfaat menabung menurut Grohmann, dkk. (2015), yaitu seperti menghindarkan dari sifat boros, uang tabungan yang sudah terkumpul bisa digunakan untuk kebutuhan yang tidak terduga, menghindarkan dari hutang, melatih diri sendiri agar lebih bijak dalam menggunakan uang, bisa digunakan untuk persiapan hari tua, bisa digunakan untuk perencanaan masa depan atau pendidikan anak, serta bisa juga digunakan sebagai modal usaha. Begitu banyaknya manfaat dari menabung. maka kebiasaan menabung perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini.

Mengajarkan anak sejak dini tentang pengelolaan keuangan tentu saja tidak sedetail mengelola keuangan orang dewasa (Fauziah & Sarib, 2019). Anak Usia Dini akan belajar tentang cara hidup hemat dan cara merencanakan keuangan untuk persiapan di masa depan, hal ini sangat penting bagi kehidupan mereka kelak. Menabung bagi anak harus dilakukan dengan sukarela dan suka cita. Karena itu untuk memotivasi anak agar mau belajar menabung, maka berikan alasan logis yang masuk akal bagi mereka.

Menurut Danes & Haberman (2007) materi pembelajaran finansial yang harus kita bekalkan pada anak sebagai pendukung dan penopang kecerdasan finansial anak (cara mendapatkan uang, cara mengelola uang, cara menggunakan uang/kekayaan). Sejalan dengan itu Chen & Volpe (1998) Implementasi literasi finansial di sekolah (memberi batasan uang saku anak setiap harinya, mengajarkan anak menyisihkan uang untuk membeli barang yang mereka sukai, memberikan media menabung yang unik, memberikan pengertian tentang menabung). Selain itu Kegiatan menabung ini dilakukan dengan mengajak anak menabung disekolah, bahkan pihak sekolah mendatangkan layanan bank, dan kopras sekolah untuk mengenalkan konsep menabung (Christine, Clinton & Gudmunson, 2012).

Pola asuh orang tua dan guru terhadap kecerdasan finansial anak sangat di pengaruhi cara orang tua dan guru dalam mengelola uang sakunya. Anak belajar mengenal penggunaan keuangan sesuai dengan prilaku orang dewasa dalam mengelola belanja sehari-hari. Dalam mengembangkan kecerdasan finansial pada anak, peran orang tua dan pendidik sangat penting, terutama pada waktu anak masih usia dini sesuai dengan tahapan usianya. Apabila anak sejak kecil dilatih untuk menggunakan uang dengan bijaksana,

maka ketika dewasa, ia pun akan membawa kebiasaannya ini (Clarke, Heaton, Israelsen, & Eggett, 2005).

Seperti halnya upaya guru membiaskan anak untuk menyisihkan sebagian kecil dari uangnya yang akan berguna untuk manfaat di masa depan. Membiasakan anak untuk menyisihkan uangnya akan menguntungkannya dalam tiga hal (Saracho, 1988). Pertama, mereka akan terbiasa untuk tidak menghabiskan semua uang mereka sehingga mereka akan melakukan pengendalian diri. Kedua, melalui kegiatan menabung anak akan memiliki sikap sabar dan berusaha dengan usahanya kemampuan sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Ketiga, kebiasaan menabung akan mengenalkan investasi sejak dini. Menumbuhkan disiplin yang kuat dari orang tua dan komunikasi yang intens antara orang tua dan anak akan membuat proses menabung lebih mudah dilakukan oleh anak. Upaya ini akan memberikan memperkuat pemahaman tentang uang dan cara menggunakannya. Ketika anak-anak menjadi dewasa, mereka akan cenderung menjadi konsumen yang cerdas, salah satunya adalah menabung (Bowen, 2002).

4. Praktik Pendidikan Literasi Finansial Melalui *Learning Cycle* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan program *learning cycle* merupakan salah satu praktik pembelajaran kegiatan untuk merangsang aktivitas usaha, menghasilkan karya dari inisiatif kreatifitas sendiri dengan menggunakan sumberdaya yang ada dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan finansial. Program *learning cycle* membangun pola pikir dan sikap anak untuk menghasilkan sesuatu melalui proses eksplorasi terhadap sumberdaya dan kebutuhan lingkungan, anak dilatih untuk terbiasa melihat situasi dan kondisi secara detil hingga mendorong anak mampu membuat perencanaan secara spesifik dan tahap tahap pengerjaan yang runtut untuk menghasilkan sebuah produk baik karya maupun ide kreatif, yang mana dapat diwujudkan baik oleh dirinya sendiri maupun pertolongan orang lain yang dapat diajak berkolaborasi, mengukur resiko yang kemungkinan terjadi dan bagaimana mengatasinya (Colburn, & Clough, 1997).

Guru berperan menjadi fasilitator dalam proses tersebut, menanyakan kepada anak, mengapa, bagaimana dan apakah ada cara yang lain untuk menghasilkan secara nyata ide mereka. Anak dilatih berani mengomunikasikan kepada lingkungan ide atau hasil karya mereka, berani mendengar masukan atau kritikan tentang apa yang mereka ciptakan. *Learning cycle* merupakan program yang membangun cara berpikir kritis dan kemampuan anak untuk

mengukur resiko yang akan dialaminya, serta kemampuan komunikasi, dimana keterampilan ini merupakan keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 ini (Drever, et al. 2015). Program *learning cycle* mendorong peningkatan rasa percaya diri dan pengetahuan tentang hak-hak anak, sehingga ia mampu menghasilkan dan menampilkan karyanya dan mengutarakan idenya sebagai sarana bernegosiasi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam *learning cycle* menurut Gardynia, & Syaodih (2021) dapat meningkatkan kemampuan finansial anak seperti pada saat perencanaan, anak merencanakan tahap pengerjaan ide kreatif mereka, anak akan membuat sebuah perencanaan berkaitan dengan aktivitas mereka seperti kegiatan *market day*. Selain itu anak dapat membuat proyek tersebut bersama orang lain baik itu dengan teman sebaya atau guru.

Selanjutnya pada saat komunikasi atau promosi, Anak membawa hasil produksinya ke sekolah. Sekolah mengadakan acara *market day* dengan mengundang orangtua dan satuan PAUD lain. Anak diberi kesempatan menjelaskan proses kewirausahaan yang mereka lakukan, dan produk yang mereka hasilkan dapat dibeli. Tahap terakhir yaitu Refleksi, Setelah kegiatan berakhir, anak diminta menceritakan bagaimana perasaannya ketika mengikuti pekan wirausaha, apakah

produknya laku dijual, mendapatkan penghasilan berapa banyak, apakah ada kelebihan dibanding modal yang dikeluarkan.

5. Melibatkan Anak Dalam Pengambilan Keputusan Keuangan

Ackermann, & Eberle (2016) mengemukakan bahwa Anak perlu dilatihkan mengendalikan uang mereka sendiri. Karena jika uang yang mereka belanjakan bukan benar-benar milik mereka, anak tak punya alasan yang memaksa untuk memperhatikan bagaimana menghabiskannya. Anak sebaiknya diperbolehkan untuk mengambil keputusan sendiri dan kita mungkin bisa menawarkan saran berdasarkan pengalaman terhadap keputusannya.

Salah satu ciri anak adalah masih bersifat konkrit, sehingga membuat anak-anak kurang mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Peran orang tua dalam melatih dan mendidik anak tentang kebutuhan dan keinginan sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk berbicara dan berdiskusi untuk memberi mereka pemahaman tentang arti barang yang akan dibeli (Amagir, Groot, Maassen van den Brink & Wilschut, 2018). Orang tua dapat bertanya, apakah itu hanya keinginan atau barang yang benar yang

merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Bentuk kasih sayang orang tua tidak harus dibuktikan dengan mentaati semua keinginan anak, tetapi dengan mendidik untuk dapat memahami apakah itu benar-benar kebutuhan atau hanya sebuah keinginan.

Selain itu stimulasi yang diberikan oleh orang tua, guru juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan aspek literasi finansial anak. Peran guru dalam menjalankan tugas disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang dipelajari hendaknya dapat menjadi motivasi siswanya dalam mengajar (Clements & Sarama, 2002). Sejalan dengan hal tersebut Saracho (1988) mengemukakan bahwa peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Guru juga harus mencoba menstimulasi anak dengan mengenalkan mana yang menjadi kebutuhan dan keinginan atau yang disebut sebagai skala prioritas (Jokela, Hendrickson, & Haynes, 2013). Skala prioritas adalah ukuran

kebutuhan yang tersusun dalam daftar berdasarkan tingkat kebutuhan seseorang, dimulai dari kebutuhan yang paling penting sampai kebutuhan yang bersifat bisa ditunda pemenuhannya. Dengan adanya skala prioritas, anak diharapkan dapat mengetahui mana kebutuhan yang harus didahulukan dan mana kebutuhan yang bisa ditunda terlebih dahulu. Sehingga, anak mampu mengetahui antara kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu Pendidikan literasi keuangan di sekolah menjadi sangat penting selain sebagai penyeimbang dan pelengkap pendidikan literasi keuangan yang telah diterima anak dari orang tua mereka, bisa juga menjadi pemutus mata rantai kemiskinan yang ada dalam masyarakat.

Adapun Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keuangan kepada anak menurut Rasco, A., Chan, J., Peko, G., & Sundaram, D. (2020) yaitu mulai melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keuangan, memberikan pengertian mana yang merupakan kebutuhan dan mana yang hanya keinginan, membiasakan menabung, mulai mengenalkan anak pada lembaga keuangan. Materi pendidikan literasi finansial diantaranya adalah kelangkaan : yaitu tentang kebutuhan yang tidak terbatas dan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas, perlunya pengambilan keputusan dalam

penggunaan sumber daya dalam pemenuhan kebutuhan, fungsi dari produksi dan konsumsi, konsep dari perdagangan dan barter dan gagasan bahwa uang merupakan alat tukar untuk mendapatkan barang dan jasa, karir: mendidik anak untuk pilihan karir di masa depan.

SIMPULAN

Praktik pembelajaran literasi finansial pada anak usia dini dipengaruhi oleh keberagaman pemahaman tentang konsep finansial yang dimiliki oleh orang dewasa di sekitar mereka seperti guru dan orang tua, sehingga proses pembiasaan yang mereka terima pada lingkungan tersebut akan menumbuhkan literasi finansial anak. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap dunia pendidikan utamanya dalam menerapkan program pembelajaran literasi finansial.

REFERENSI

- Ackermann, N., & Eberle, F. (2016). Financial literacy in Switzerland. In *International handbook of financial literacy* (pp. 341-355). Springer, Singapore.
- Alsemgeest, L. (2015). Arguments for and against financial literacy education: where to go from here?. *International Journal of Consumer Studies*, 39(2), 155-161.
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy

- education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56-80.
- Berk L. E. dan A. Winsler (1995). *Scaffolding Children Learning: Vygotsky and Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC.
- Birbili, M & Kontopoulou, M. (2015). Financial education for pre-schoolers: Preparing young children for the 21st century. *Childhood Education*, 91(1), pp. 46-53.
- Blue, L. E., & Grootenboer, P. (2019). A praxis approach to financial literacy education. *Journal of Curriculum Studies*, 51(5), 755-770.
- Borden, dkk. (2013). Financial readiness for youth a review of the literature and programs in the United States. K@ta: *The Arizona Center for Research and Outreach*.
- Bowen, Cathy F. (2002), "Financial Knowledge of Teens and Their Parents", *Financial Counseling and Planning*, Volume.13, Issue.2, pp.93-102.
- Chen, H., & Volpe, R.P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. K@ta: *Financial Services Review*, 7(2), pp. 107-128.
- Christine, F. S., Clinton, C & Gudmunson. (2012). "Financial well-being of Malaysian college students. K@ta: *Asian Education and Development Studies*, 1(2), pp. 153-170.
- Clarke, M. C., Heaton, M. B., Israelsen, C. L., & Eggett, D. L. (2005). The acquisition of family financial roles and responsibilities. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33(4), 321-340.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (Eds.). (2002). Early Childhood Corner: The Role of Technology in Early Childhood Learning. *Teaching children mathematics*, 8(6), 340-343.
- Colburn, A., & Clough, M. P. (1997). Implementing the learning cycle. *SCIENCE TEACHER-WASHINGTON-*, 64, 30-33.
- Cresswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth)*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danes, S. M., & Haberman, H.R. (2007). Teen financial knowledge, self-efficacy, and behaviour. K@ta: *Financial Counseling and Planning*, 18(2), pp. 48-60.
- Drever, A. I., Odders-White, E., Kalish, C. W., Else-Quest, N. M., Hoagland, E. M., & Nelms, E. N. (2015). Foundations of financial well-being: Insights into the role of executive function, financial socialization, and experience-based learning in childhood and youth. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 13-38.
- Fauziaha, P., & Sarib, R. C. (2019). The development of a financial literacy questionnaire for early childhood. *Development*, 7(7).
- Fonna, N. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Guepedia.

- Gaisina, S & Kaidarova, L. (2017). Financial literacy of rural population as a determinant of saving behavior in Kazakhstan. *K@ta: Journal Rural Sustainability Research*, 38(333), pp. 32-42. DOI [10.1515/plua-2017-0010](https://doi.org/10.1515/plua-2017-0010).
- Gardynia, N. (2021). *IMPLEMENTASI LEARNING CYCLE DALAM MENUMBUHKAN LITERASI FINANSIAL ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK St. Urs Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Anak Usia Dini).
- Gardynia, N., & Syaodih, E. (2021, March). Learning Cycle for Literacy Financial of Early Childhood Education. In *ICOPE 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Progressive Education, ICOPE 2020, 16-17 October 2020, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia* (p. 453). European Alliance for Innovation.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80-105.
- Grohmann, dkk. (2015). Childhood roots of financial literacy. *K@ta: Journal of Economic Psychology*, 51, pp. 114-133.
- Grohmann, dkk. (2015). Childhood roots of financial literacy. *K@ta: Journal of Economic Psychology*, 51, pp. 114-133.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes. *Annu. Rev. Econ.*, 5(1), 347-373.
- Hayhoe, C. R., Leach, L., & Turner, P. R. (1999). Discriminating the number of credit cards held by college students using credit card and money attitudes. *K@ta: Journal of Economic Psychology*, 34, pp. 643 – 656.
- Henning, M. B., & Lucey, T. A. (2017). Elementary preservice teachers' and teacher educators' perceptions of financial literacy education. *The Social Studies*, 108(4), 163-173.
- Huston. (2010). Measuring financial literacy. *J. Consum. Aff.* 44 (2).
- Jokela, B. H., Hendrickson, L., & Haynes, B. (2013). Teaching financial literacy across the generations. *Journal of Extension*, 51(1), 1-3.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Literasi finansial*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Literasi finansial*. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Kuang, C. Hei and Maya K. David. 2015. "Basic And Advanced Skills They Don't Have: The Case Of Postgraduates And Literature Review Writing." *Malaysian Journal of Learning and Instruction: Vol. 12:* 131-150
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji, S. (2019). Pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1491-1495.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of pension economics & finance*, 10(4), 497-508.

- Mandell, L. & Klein, L. (2009) The impact of financial literacy education on subsequent financial behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20, 15–24.
- McCormick, M. H. (2009). The effectiveness of youth financial education: A review of the literature. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1).
- Moffitt, Terrie. Louis Arseneault, Daniel Belsky, Nigel Dickson, Robert J.Hancox, HonaLee Harrington, Renate Houts, Richie Poulton, Brent W. Roberts, Stephen Ross, Malcolm R. Sears, W. Murray Thomson, Avshalom Caspi and James J. Heckman. (2011). A Gradient of Childhood Self-Control Predicts Health, Wealth, and Public Safety. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*. 108 (7). 2693-2698
- Mursid. (2015). *Pengembangan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikaati, W., Fajrussalam, H., & Sanny, A. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Literasi Finansial untuk Anak di Lingkungan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(2), 149-155.
- Noverita, H., & Westhisi, S. M. (2021). PEMBELAJARAN LITERASI FINANSIAL DALAM PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MENABUNG DI RA NURUL YUSRO. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(5), 539-543.
- Nugraha, D. F. (2020). *PENGARUH PENDAPATAN, LITERASI FINANSIAL, PERILAKU FINANSIAL, DAN PENGALAMAN FINANSIAL MASA KECIL TERHADAP KEPUASAN FINANSIAL PADA PEGAWAI PP-PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2012). *Measuring Financial Literacy. Working Paper*. Paris: OECD. Bowen
- Pariwang, S., Nursalam, N., & Ahmadin, A. (2018). *Modernitas dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Unismuih Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Paulson, A., & Rhine, S. L. (2008). The financial assimilation of an immigrant group: Evidence on the use of checking and savings accounts and currency exchanges. *Journal of Family and Economic Issues*, 29(2), 264-278.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14-28.
- Rasco, A., Chan, J., Peko, G., & Sundaram, D. (2020). Fincraft: Immersive personalised persuasive serious games for financial literacy among young decision-makers. In *Proceedings of the 53rd Hawaii International Conference on System Sciences* (pp. 32-41).

- Ross. 2011. Estranged parents and a schizophrenic child: choice in economics, psychology and neuroeconomics. *Journal of Economic Methodology* 18:3, 217-231. [CrossRef]
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sahanaya, G. A. (2021). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa sebagai Dampak Perkembangan E-Commerce di Indonesia. In *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, pp. 126-131).
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2020). Hubungan Pelibatan Keluarga Terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1-7.
- Saracho, O. N. (1988). A study of the roles of early childhood teachers. *Early Child Development and Care*, 38(1), 43-56.
- Sazali, H., & Rozi, F. (2020). Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 6(2), 85-95.
- Schwab, K. (2019). *Revolusi Industri Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Seto & Trizki, L. (2012). *Financial parenting*. Jakarta: Mizan.
- Sosin, K., Dick, J., & Reiser, M. L. (1997). Determinants of achievement of economics concepts by elementary school students. *The Journal of Economic Education*, 28(2), 100-121.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.
- Tanuwidjaja, W. (2008). *8 Intisari Kecerdasan Finansial*. Yogyakarta: Medpress.
- Tanuwidjaja, W. (2008). *Siasat Investasi Cerdik: Bagi Investor Pemula*. Media Pressindo
- Trujillo Torres, J. M., Gómez García, G., Ramos Navas-Parejo, M., & Soler Costa, R. (2020). The development of information literacy in early childhood education teachers. A study from the perspective of the education center's character. *JOTSE: Journal of Technology and Science Education*, 10(1), 47-59
- UNICEF. (2012). *Child social and financial education*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 962-970. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Wahyuni, I. N. (2015). Pengembangan pendidikan financial literacy berbasis nilai-nilai anti korupsi sebagai investasi sosial: sebuah pemikiran. Dalam *prosiding seminar nasional pendidikan ekonomi & bisnis*, pp. 1-9, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Whitebread, D & Bingham, S. (2013). *Habit Formation and Learning in Young Children*. London: Money Advice Service.

- Wiyani, N.,A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Wulandari, A. (2018). Konsumen cerdas: penerapan kurikulum multiaksara bermuatan literasi keuangan. *K@ta: Jurnal Akrab Literasi Finansial*, 6(2), pp. 45-58.
- Xiao, J. J., Noring, F. E., & Anderson, J. G. (1995). College students' attitudes towards credit cards. *K@ta: Journal of Consumer Studies and Home Economics*, 19, pp. 155 – 174.
- Zimmerman, J., & Holmes, J. (2011). *Savings-linked conditional cash transfers: Lessons, challenges, and directions*. Washington, DC: New America Foundation